

KARAKTERISTIK PASIEN TUBERKULOSIS PARU DI PUSKESMAS TUMINTING MANADO

Dian Wahyu Laily*,

Dina V. Rombot †, Benedictus S. Lampus †

Abstrak

Tuberkulosis (TB) paru merupakan penyakit infeksi yang terjadi di seluruh dunia. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan sepertiga penduduk dunia terinfeksi oleh *Mycobacterium tuberculosis*. Berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2013, prevalensi TB paru di Indonesia yang terdiagnosis yaitu sebesar 0,4%. Di Sulawesi Utara, prevalensi TB paru yang terdiagnosis ialah sebesar 0,3%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik pasien TB paru di Puskesmas Tuminting Manado dengan menggunakan metode deskriptif. Data dikumpulkan menggunakan rekam medis dengan jumlah sampel sebanyak 196. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien TB paru terbanyak terdiri dari 39,8% kelompok umur 26-45 tahun, 55,1% jenis kelamin laki-laki, 54,1% BTA sputum 3+, dan seluruh pasien merupakan tipe kasus baru serta menggunakan pengobatan Kategori I. Sebanyak 99% pasien telah berobat teratur, seluruh pasien mencapai pengobatan tahap awal dengan hasil BTA (-) dan 95,4% hasil akhir pengobatan ialah sembuh.

Kata kunci : Karakteristik, Tuberkulosis Paru, Manado

Abstract

Pulmonary tuberculosis (TB) is an infectious disease that occurs worldwide. World Health Organization estimates that one third of the global population is infected by *Mycobacterium tuberculosis*. Based on *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)* report in 2013, the prevalence of diagnosed pulmonary TB was 0,4%. In North Sulawesi, the prevalence of diagnosed pulmonary TB was 0,3%. The purpose of this research is to reveal the characteristics of pulmonary TB patients in Puskesmas Tuminting using descriptive method. Data collected using medical records of 196 subjects. The result shows that 39,8% were 26-45 years age group, 55,1% were male, 54,1% sputum smear microscopy were 3+ and all of patients were new cases type and got Category I medication. 99% patients had regular medical treatment, all of patients achieved early stages of treatment with BTA (-) result and 95,4% were cured as the final outcome of treatment.

Keywords : Characteristic, Pulmonary Tuberculosis, Manado

* Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado, e-mail : dianwahyulaily@yahoo.co.

† Ilmu Kedokteran Komunitas Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) paru merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit ini terjadi di seluruh dunia dan merupakan pembunuh terbesar kedua penyakit infeksi di dunia setelah *Human Immunodeficiency Virus / Acquired Immunodeficiency Syndrome* (HIV/AIDS). *World Health Organization* (WHO) memperkirakan sepertiga penduduk dunia terinfeksi oleh *M. tuberculosis* dan 10% di antaranya mempunyai risiko untuk sakit. Pada tahun 2012 terdapat 8,6 juta kasus dan sebanyak 1,3 juta meninggal karena penyakit tersebut. Jumlah kasus baru terbesar terjadi di wilayah Asia.¹

Berdasarkan *Global Tuberculosis Report* oleh WHO, mayoritas kasus di seluruh dunia pada tahun 2012 berada di Asia Tenggara (29%), Afrika (27%) dan Pasifik Barat (19%). Angka mutlak penderita di Asia Tenggara masih tinggi. Pada tahun 2011 terdapat sekitar 5 juta pasien dengan jumlah kasus baru sebesar 3,5 juta kasus.² Prevalensi TB paru di Indonesia yang telah terdiagnosis oleh tenaga kesehatan pada tahun 2010 yaitu sebesar 0,725%. Sulawesi Utara berada pada peringkat ketiga dari lima provinsi dengan prevalensi TB paru tertinggi di Indonesia, yaitu sebesar 1,221%.³

Prevalensi TB paru di Indonesia pada tahun 2013 yang terdiagnosis oleh tenaga kesehatan yaitu sebesar 0,4%. Di Sulawesi Utara, prevalensi TB paru yang terdiagnosis ialah sebesar 0,3%.⁴

Pada tahun 2012, jumlah pasien TB paru terbanyak di Manado berada di Puskesmas Tuminting dengan jumlah 256 pasien, diikuti oleh Puskesmas Ranotana Weru sebanyak 254 pasien dan jumlah terkecil

berada di Puskesmas Bengkol yaitu 25 pasien. Jumlah pasien di Puskesmas Tuminting mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang berjumlah 236 pasien.⁵

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui karakteristik pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Tuminting Manado berdasarkan umur, jenis kelamin, pemeriksaan BTA sputum, tipe penderita, kategori pengobatan, keteraturan berobat dan hasil pengobatan.

METODE

Penelitian dilakukan di Puskesmas Tuminting Manado pada bulan Oktober sampai Desember 2014 menggunakan metode deskriptif.

Besar sampel pada penelitian ialah 196 pasien yang ditentukan dengan cara *total sampling*, yaitu seluruh pasien TB paru yang berobat di Puskesmas Tuminting Manado. Data yang digunakan berasal dari rekam medis TB-01 pasien pada tahun 2013.

Data yang dikumpulkan meliputi umur, jenis kelamin, pemeriksaan BTA sputum, tipe penderita, kategori pengobatan, keteraturan berobat dan hasil pengobatan. Data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisa secara deskriptif dan ditampilkan dalam bentuk tabel.

HASIL

Hasil pengumpulan data pasien TB paru yang berobat di Puskesmas Tuminting Manado diperoleh sampel dengan jumlah 196 pasien.

Tabel 1. Karakteristik Pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Tuminting Manado

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
15-25 tahun	39	19,9
26-45 tahun	78	39,8
46-65 tahun	73	37,2
>65 tahun	6	3,1
Jenis Kelamin		
Laki-laki	108	55,1
Perempuan	88	44,9
BTA Sputum		
1+	62	31,6
2+	28	14,3
3+	106	54,1
Tipe Penderita		
Kasus Baru	196	100
Kategori Pengobatan		
Kategori I	196	100
Keteraturan Berobat		
Teratur	194	99
Tidak Teratur	2	1
Hasil Pengobatan		
Sembuh	187	95,4
Tidak diketahui	9	4,6

PEMBAHASAN

Mayoritas pasien berada pada kategori umur 26-45 tahun yaitu sebanyak 78 pasien (39,8%) dan jumlah pasien dengan kategori umur 46-65 tahun menempati urutan kedua yaitu sebanyak 73 pasien (37,2%). Penelitian oleh Susilayanti EY⁶ di Padang menyatakan bahwa lebih dari separuh penderita TB terjadi pada kelompok usia produktif. Kolappan C⁷ dkk melaporkan bahwa penuaan berhubungan erat dengan angka kejadian untuk kelompok yang berusia di atas 45 tahun. Survey yang diadakan sebelumnya secara konsisten melaporkan bahwa prevalensi

lebih tinggi pada kelompok usia yang lebih tua.⁷

Mayoritas pasien TB paru ialah laki-laki yaitu sebanyak 108 pasien (55,1%), sedangkan jumlah pasien perempuan sebanyak 88 pasien (44,9%). Penelitian yang dilakukan oleh Wadjah N⁸ di Banggai dan Pertiwi RN⁹ di Jakarta menyatakan bahwa jumlah pasien laki-laki lebih banyak daripada pasien perempuan.

BTA sputum pada pasien TB paru di Puskesmas Tuminting Manado mayoritas memiliki hasil 3+ yaitu sebanyak 106 pasien (54,1%). Hal ini berarti bahwa sputum pada pasien ditemukan >10 Basil Tahan Asam (BTA) dalam 1 lapang

pandang. Faktor yang berpengaruh dalam hal ini yaitu sering terlambatnya penderita untuk memeriksakan diri sehingga bakteri telah berkembang lebih banyak. Penelitian yang dilakukan oleh Susilayanti EY⁶ di Padang juga menunjukkan bahwa mayoritas hasil pemeriksaan dahak pasien TB paru ialah 3+.

Seluruh pasien TB paru merupakan tipe pasien dengan kasus baru. Tidak terdapat pasien dengan tipe *relaps, default, failure, transfer in*, dan kasus lain. Penelitian yang dilakukan oleh Sihotang RH¹⁰ di Puskesmas Bahu Malalayang I Manado menemukan bahwa sebanyak 91,38% pasien yang datang untuk berobat merupakan pasien dengan kasus baru.

Berhubungan dengan tipe penderita yang datang berobat ke Puskesmas Tuminting Manado, seluruh pasien yang berobat mendapatkan pengobatan Kategori I yang merupakan kategori pengobatan untuk pasien baru. Pemilihan kategori pengobatan disesuaikan dengan tipe pasien dan hasil pemeriksaan BTA. Penelitian oleh Sitompul AI¹¹ di Medan juga menunjukkan bahwa mayoritas pasien TB paru memperoleh pengobatan Kategori I dengan persentase 97,1%.

Sebanyak 194 pasien telah berobat secara teratur (99%) dan sisanya yang berobat tidak teratur sebanyak 2 pasien (1%). Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat Tuminting untuk berobat dan memperoleh kesembuhan sudah baik. Keteraturan berobat sangat berhubungan dengan hasil pengobatan yang akan dicapai oleh pasien. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Randung HK¹² di Pontianak menunjukkan bahwa sebagian besar pasien telah berobat secara teratur. Begitu pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukoco NE¹³, mayoritas

pasien TB paru telah berobat secara teratur.

Kesembuhan pasien TB paru juga dinilai dari perubahan BTA (+) menjadi BTA (-). Dalam penelitian ini, seluruh pasien yang berjumlah 196 (100%) mencapai pengobatan tahap awal dengan hasil BTA (-).

Mayoritas hasil akhir pengobatan ialah sembuh yaitu sebanyak 187 pasien (95,4%), sedangkan sisanya merupakan hasil pengobatan yang tidak dapat dinilai akibat hasilnya tidak diketahui yaitu sebanyak 9 pasien (4,6%). Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sitompul AI¹¹ di Medan, mayoritas hasil akhir pengobatan pasien ialah pengobatan lengkap.

KESIMPULAN

Pasien yang paling banyak ditemukan ialah pasien dewasa (26-45 tahun) yaitu sebanyak 78 pasien (39,8%).

Jumlah pasien laki-laki ialah 108 pasien (55,1%).

BTA sputum mayoritas memiliki hasil 3+ yaitu sebanyak 106 pasien (54,1%).

Seluruh pasien TB paru merupakan tipe pasien kasus baru dan memperoleh pengobatan kategori I.

Sebanyak 194 pasien telah berobat secara teratur (99%).

Seluruh pasien mencapai pengobatan tahap awal dengan hasil BTA (-). Mayoritas hasil akhir pengobatan ialah sembuh yaitu sebanyak 187 pasien (95,4%).

SARAN

Perlu diadakan penyuluhan penyakit TB paru pada masyarakat terutama di wilayah padat penduduk dan lingkungan yang kumuh.

Penemuan kasus TB paru secara aktif oleh instansi kesehatan diperlukan untuk menemukan kasus baru.

Kepada masyarakat diharapkan untuk mencegah penularan penyakit TB paru dengan cara menjaga lingkungan tetap sehat dan segera berobat jika terdapat gejala penyakit TB paru.

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. Tuberculosis. Maret 2014. Tersedia dari :
<http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs104/en/>
2. World Health Organization. Global Tuberculosis Report 2013.
3. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Riset Kesehatan Dasar 2010. Tersedia dari :
http://www.litbang.depkes.go.id/sites/download/buku_laporan/lapnas_riskesda2010/Laporan_riskesda2010.pdf
4. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Riset Kesehatan Dasar 2013. Desember 2013 [diakses tanggal : 12 September 2014]. Tersedia dari :
http://www.litbang.depkes.go.id/sites/download/rkd2013/Laporan_Riskesda2013.PDF
5. Data Dinas Kesehatan Kota Manado.
6. Susilayanti EY. Profil Penderita Penyakit Tuberculosis Paru BTA Positif yang ditemukan di BP4 Lubuk Alung periode Januari 2012 - Desember 2012. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 2014; 3(2):153-4.
7. Kolappan C, et al. Selected Biological and Behavioural Risk Factors Associated with Pulmonary Tuberculosis. *The International Journal of Tuberculosis dan Lung Disease*. 2007; 11(9):1001.
8. Wadjah N. Gambaran Karakteristik Penderita TBC Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Pagimana Kecamatan Pagimana Kabupaten Banggai Tahun 2012. *Public Health Journal*. 2012; 1(1):7.
9. Pertiwi RN. Hubungan antara Karakteristik Individu, Praktik Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Tuberculosis di Kecamatan Semarang Utara Tahun 2011. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2012; 1(2):438.
10. Sihotang RH. Gambaran Penderita Tuberculosis Paru yang Berobat Menggunakan DOTS di Puskesmas Bahu Malayang I Periode Januari-Desember 2012. *Jurnal Kedokteran Komunitas dan Tropik*. 2013; 1(1):70-1.
11. Sitompul AI. Prevalensi dan Karakteristik Penderita Tuberculosis Paru di Balai Pengobatan Penyakit Paru-Paru (BP4) Medan [skripsi]. Medan: Universitas Sumatera Utara; 2014.
12. Randung HK. Karakteristik Pasien TB Paru yang Patuh dan Tidak Patuh Berobat di Puskesmas Perumnas II Kecamatan Pontianak Barat Period 1 Januari - 31 Desember 2010 [skripsi]. Pontianak: Universitas Tanjung Pura; 2013.
13. Sukoco NE. Hubungan antara Perilaku Pencegahan dan Kepatuhan Berobat Penderita TB di Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*. 2011;14(1) :70.